

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia yang merupakan negara kepulauan (terdiri atas 1700 pulau) dikenal dengan kebhinekaan agama, etnik, dan adat istiadat penduduknya. Sebut saja pulau Bali dengan etnik Bali, mayoritas beragama Hindu-Bali, dan dikenal oleh dunia sebagai masyarakat yang memiliki kekayaan budaya. Di pulau Sumatera, ada suku Batak yang memiliki kekayaan etnik tersendiri. Di pulau papua ada suku Asmat; di pulau Jawa ada suku Baduy; di pulau Kalimantan ada suku Dayak. Pulau-pulau dan kekayaan budaya di dalamnya, sebagaimana disebutkan di atas, hanyalah sebagian kecil dari keberagaman etnik di wilayah Indonesia ini. Indonesia dikenal sebagai negara yang paling heterogen di dunia, karena terdapat 520 adat istiadat berbeda-beda, sebagaimana suku bangsa (etnik) yang terdapat di sini. (Pdt. Dr. Farel Panjaitan, 2005 dalam Devotion).

Suku Batak Toba sebagai salah satu suku di Indonesia, mengagungkan kesadaran dan kebanggaan akan budaya Batak Toba (E.H. Tambunan, 1982). Suku ini tinggal di wilayah Kabupaten Tapanuli Utara, atau tepatnya sebelah tenggara kota Medan, luas wilayah 1.060.530 Ha, termasuk danau Toba yang luasnya kira-kira 110.260 Ha dan luas daratannya 950.270 Ha. Tarutung adalah ibu kota kabupaten Tapanuli Utara, kota terbesar, dan sekaligus sebagai pusat pemerintahan. Tapanuli Utara merupakan daerah udara sejuk, terutama daerah Siborong-borong. Hampir di seluruh daerah Toba turun hujan dengan teratur tiap-

tiap tahun, sehingga berdampak kepada tanahnya. Tidak heran jika wilayah Tapanuli Utara merupakan daerah pertanian dengan hasil utama beras.

Seperti halnya suku lain, masyarakat Batak Toba memiliki kekhasan budayanya tersendiri yang membedakannya dengan suku-suku bangsa lainnya, selain nilai-nilai yang diyakini dan dianggap penting dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sistem kekerabatan orang Batak Toba adalah *patrilineal* (menurut garis keturunan ayah). Garis keturunan laki-laki diteruskan oleh anak laki-laki, dan menjadi punah kalau tidak ada lagi anak laki-laki yang dilahirkannya. Laki-laki itulah yang membentuk kelompok kekerabatan: perempuan menciptakan hubungan besan (*affinal relationship*) karena ia harus menikah dengan laki-laki dari kelompok patrilineal yang lain. Struktur kekerabatan yang bersifat *patrilineal* ini mempengaruhi seluruh kehidupan orang Batak Toba, misalnya meliputi sistem waris, perkawinan, sistem kepemilikan tanah dan pola tempat tinggal. Ketentuan pokok dalam hukum warisan adalah bahwa anak laki-laki merupakan pewaris harta peninggalan bapaknya. Dalam arti bahwa jika ada anak laki-laki, merekalah yang menjadi ahli waris harta peninggalan bapaknya. Memang dimungkinkan untuk memberikan sebagian harta warisan kepada *affina*, tetapi mereka bukanlah termasuk ahli waris. (J.C.Vergouwen dan Prof. Dr. T.O. Ihromi-Simatupang, 2004). Laki-laki dalam suku Batak pun mendapatkan julukan yang istimewa yaitu *Anak Ni Raja* (Anak Raja). Julukan ini menggambarkan bagaimana istimewanya laki-laki, dan laki-laki selalu mendapatkan hak istimewa, se-istimewa seorang 'raja'.

Garis keturunan laki-laki pada orang Batak Toba disimbolkan dengan marga. *Marga* adalah kelompok kekerabatan menurut garis keturunan ayah (patrilineal). Selain harus mengetahui *marganya* sendiri seorang laki-laki Batak Toba, juga harus tahu *Tarombo*.

Tarombo adalah silsilah, asal-usul menurut garis keturunan ayah. Dengan *tarombo* seorang Batak Toba mengetahui posisinya dalam marga. Bila orang Batak Toba berkenalan pertama kali, biasanya mereka saling tanya marga dan *Tarombo*. Hal tersebut dilakukan untuk saling mengetahui apakah mereka saling "*mardongan sabutuha*" (semarga) dengan panggilan "*ampara*" atau "*marhula-hula*" dengan panggilan "*lae/tulang*". Dengan *tarombo*, seseorang mengetahui apakah ia harus memanggil "*Namboru*" (adik perempuan ayah/bibi), "*Amangboru*", (suami dari adik ayah/Om), "*Bapatua/Amangangi/Amanguda*" (abang/adik ayah), "*Ito/boto*" (kakak/adik), *Pariban* atau *boru tulang* (putri dari saudara laki laki ibu) yang dapat dijadikan istri, dan seterusnya.

Sistem kekerabatan orang Batak Toba menempatkan posisi seseorang secara pasti sejak dilahirkan hingga meninggal dalam tiga posisi yang disebut *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan* dapat diterjemahkan sebagai "tungku" dan "*sahundulan*" sebagai "posisi duduk". Keduanya mengandung arti yang sama, tiga posisi penting dalam kekerabatan orang Batak, yaitu: *hula hula* atau *tondong*, yaitu kelompok orang-orang yang posisinya "di atas", yaitu keluarga marga pihak istri sehingga disebut *somba somba marhula hula* yang berarti harus hormat kepada keluarga pihak istri agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan. Kedua, *dongan tubu* atau *sanina*, yaitu kelompok orang-orang yang posisinya

“sejajar”, yaitu: teman/saudara semarga sehingga disebut *manat mardongan tubu*, artinya menjaga persaudaraan agar terhindar dari perseteruan. Ketiga, *boru*, yaitu kelompok orang-orang yang posisinya “di bawah”, yaitu saudara perempuan kita dan pihak marga suaminya, keluarga perempuan pihak ayah. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari disebut *elek marboru* artinya agar selalu saling mengasihi supaya mendapat berkat.

Dalihan Na Tolu bukanlah kasta karena setiap orang Batak memiliki ketiga posisi tersebut: ada saatnya menjadi *Hula hula/Tondong*, ada saatnya menempati posisi *Dongan Tubu/Sanina* dan ada saatnya menjadi *Boru*. Dengan *Dalihan Na Tolu*, adat Batak tidak memandang posisi seseorang berdasarkan pangkat, harta atau status seseorang. Dalam sebuah acara adat, seorang Gubernur harus siap bekerja mencuci piring atau memasak untuk melayani keluarga pihak istri yang kebetulan seorang Camat. Itulah realitas kehidupan orang Batak yang sesungguhnya. Lebih tepat dikatakan bahwa *Dalihan Na Tolu* merupakan sistem demokrasi orang Batak karena sesungguhnya mengandung nilai-nilai yang universal (www.silabanbrotherhood.com).

Sebagai dorongan semangat adat yang hidup dalam diri setiap rakyat Batak Toba, mereka senang menerima tamu di rumah. Mereka merasakan hikmah yang akan diterima dari sifat dan kebiasaan menerima tamu itu. Setiap tamu dari tempat lain harus diberi makan dahulu sebelum mereka pulang. Terutama pada pendatang yang tidak dikenal selalu diberi penghormatan dan penghargaan usaha menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan semangat adat itu memberi ciri khusus pada

rakyat sebagai masyarakat yang bermoral, dan sifat ini merupakan identitas bagi masyarakat Batak Toba (E.H. Tambunan, 1982)

Sifat-sifat kegotongroyongannya (*Marsiadapari, Marsidapari, Marsirippa*) tampak juga pada masyarakat Batak Toba kota. Mereka tetap terdorong untuk berkumpul menurut panggilan *Dalihan Na Tolu* itu. Mereka sama-sama mengawinkan anak dan menerima adat sesuai dengan pernikahan, dan membayar tuntutan adat sesuai dengan peraturan yang berlaku pada orang Batak Toba. Hukum adat yang melandasi hidup masyarakat Batak Toba mengatur tertib kehidupan mereka, baik ketika menghadapi masalah maupun ketika sedang bersukacita (E.H. Tambunan, 1982).

Kebiasaan makan daging sudah merupakan ciri orang Batak, karena pesta-pesta adat harus dijalankan di 'atas' makanan daging. Kesukaan minum tuak (semacam minuman keras yang dibuat dari air nira dan telah dicampur semacam kulit kayu, atau raru) dapat pula sebagai ciri yang mempersatukan individu dengan individu lainnya. Minum tuak secara berkelompok sambil memetik gitar sangat mengasyikkan, mereka mulai bernyanyi dan tema lagunya biasanya memuja tanah leluhurnya. Kebiasaan ini sudah mendarah daging dan merupakan bagian hidup rakyat, dan kadang-kadang seorang dikatakan kurang hubungan sosialnya kalau ia jarang bertemu dengan teman-temannya. Pertemuan semacam ini menjadi arena pergaulan sosial (E.H. Tambunan, 1982).

Tampaknya modernisasi yang terjadi dalam segala segi hidup zaman ini tidak mengubah kebiasaan itu, karena orang-orang Batak Toba kota pun tetap berpedoman pada filsafat leluhur yang tertuang di atas landasan *Dalihan Na Tolu*

(E.H. Tambunan, 1982). Hal ini dapat dilihat dari kehidupan orang Batak Toba di kota Bandung yang sebagian besarnya beragama Kristen dan menjalankan kegiatan agamanya di sebuah Gereja dengan latar belakang Batak Toba yang memang merupakan perluasan Gereja yang sama dengan yang ada di daerah asal mereka. Pada Tahun 1930 berdirilah organisasi resmi Gereja tersebut

Dalam lembaga atau pranata adat, *Dalihan Na Tolu* merupakan nilai instrumental. Sementara itu dari segi hukum agama, Injil adalah hukum material. Dengan demikian dalam implementasinya, adat (*Dalihan Na Tolu*) adalah hukum acara atau hukum proses yang melaksanakan hukum material (Injil) itu, khususnya dalam melaksanakan upacara adat sukacita maupun adat dukacita yang berpegang pada *Dalihan Na Tolu*. Peranan *Dalihan Na Tolu* diharapkan akan semakin berkualitas di bawah pengaruh Gereja dan sebaliknya Gereja akan semakin besar dengan dukungan *Dalihan Na Tolu*. Dengan kata lain Gereja ini didirikan agar jemaatnya dapat memuji-muji Allah dengan cara orang Batak, bukan dengan cara bangsa Barat atau bangsa lain (Humala Simanjuntak, 2005). Hal ini dipraktikkan salah satunya dalam hal pemberian *ulos*. *Ulos* menurut hukum adat adalah lambang kehangatan, pemberian *ulos* pada saat acara keagamaan melambangkan kehangatan yang ingin dibagikan dari si pemberi kepada si penerima *ulos*. Untuk mendukung hal tersebut, orang Batak Toba selalu berusaha untuk meneruskan adat yang ada kepada generasi selanjutnya.

Adat Batak Toba mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan orang Batak Toba di Gereja 'X' di Bandung, termasuk sistem nilai/ *value* yang mereka pegang. Adat Batak Toba dapat dilihat dari *value* Schwartz yang merupakan

value universal. Menurut Schwartz (2001), *value* adalah sesuatu yang diyakini dan dianggap penting oleh individu dalam berpikir, merasakan dan bertingkah laku, yang dipilih untuk menjustifikasi tindakan-tindakan dan mengevaluasi orang-orang termasuk diri sendiri, orang lain, dan kejadian-kejadian. *Values* dari Schwartz terdiri atas *self-direction, hedonism, achievement, power, stimulation, tradition, conformity, security, benevolence, dan universalism* (Schwartz dan Bilsky, 1990). *Value* ini disebut sebagai *value universal* karena kesepuluh tipe *value* ini ditemukan di 60 (enam puluh) negara yang sudah diteliti. Kesepuluh tipe *value* ini juga kemungkinan akan terdapat pada pria dewasa madya Batak Toba di Gereja 'X' di Bandung dan tersusun dalam *hierarchy* berdasarkan derajat kepentingannya.

Value dapat diperoleh dari kontak yang terjadi dengan orang tua, pasangan hidup, juga sanak saudara, seperti kakek-nenek, paman-bibi, dan lainnya. Hubungan dengan saudara lainnya, seperti sepupu bahkan dengan teman, atasan dan tetangga baik yang termasuk suku Batak Toba ataupun di luar suku Batak Toba, juga memberi pengaruh pada *value* yang dimiliki seseorang. Begitu pula dengan pengaruh media massa yang makin memudahkan masuknya pengaruh dari budaya lain.

Pada penelitian ini, sampel yang akan diambil adalah pria Batak Toba dengan rentang usia 35-64 tahun, yang termasuk rentang usia dewasa madya, di Gereja 'X' di Bandung. Pria di Gereja tersebut memiliki hak yang lebih daripada perempuannya. Hal ini terlihat dari banyaknya kedudukan kepengurusan yang diisi oleh pria dibanding perempuan. Hal ini selaras dengan adat Batak Toba yang

mengambil garis keturunan dari pria, sehingga kaum pria lebih ‘diistimewakan’. Pria Batak Toba di Bandung tinggal dan berinteraksi dengan masyarakat budaya lain, seperti budaya Sunda dan Jawa.

Pria Batak Toba yang telah tinggal selama bertahun-tahun dapat mengalami perubahan nilai-nilai budaya, karena dipengaruhi oleh interaksi dengan budaya Sunda tersebut. Pria Batak Toba tidak lagi tinggal berkelompok bersama suku Batak Toba lainnya, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kehidupannya tidak hanya berdasarkan adat Batak Toba, tetapi juga adat-adat lain yang ada di sekitar lingkungan hidup pria Batak Toba tersebut.

Telah dilakukan survei awal dengan memberikan kuesioner kepada 20 (dua puluh) orang pria dewasa madya yang berlatar belakang Batak Toba di Gereja ‘X’ di Bandung. Kuesioner ini berupa pernyataan-pernyataan mengenai apa yang dipegang teguh oleh mereka, dan apa yang dianggap penting. Responden diminta untuk memilih pernyataan mana saja yang sesuai dengan diri mereka.

Berdasarkan survei awal didapatkan bahwa 12 orang responden menganggap tidak penting untuk mengendalikan tindakan agar menciptakan kebersamaan dengan orang sekitarnya. Kegiatan makan dan minum bersama yang merupakan salah satu wujud tingkah laku masyarakat Batak Toba agar menciptakan kebersamaan bahkan sudah tidak dilakukan lagi. Mereka menganggap bahwa makan daging dan minum tuak merupakan hal yang buruk untuk dilakukan, karena dapat mengakibatkan kesehatan memburuk. Terdapat juga responden yang menganggap kurang penting tetapi sering dilakukan. Hal ini terjadi karena makan daging dan minum tuak lebih merupakan kebiasaan,

daripada sebuah adat, selain itu dapat membantu melupakan permasalahan. Perkara apakah dengan makan daging dan minum tuak akan mempererat kebersamaan adalah bukan hal yang diperhitungkan lagi, karena pada dasarnya kegiatan makan daging dan minum tuak sering dilakukan sendiri, tidak bersama dengan teman-teman yang lain. Selain kegiatan makan dan minum, contoh lain adalah dengan tergabung dalam *punguan marga*. *Punguan marga* adalah perkumpulan dari tiap-tiap marga yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang dapat menggalang kebersamaan. Dalam *punguan marga* tiap orang Batak akan selalu dilibatkan dalam setiap acara yang diadakan, hal ini sudah jarang diikuti oleh orang Batak Toba di kota Bandung. Responden menganggap kegiatan-kegiatan dalam *punguan marga* terkadang terlalu merepotkan dan menghabiskan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa mengutamakan pengendalian diri dalam berinteraksi dengan orang-orang terdekat (*conformity value*) sudah kurang dianggap penting lagi.

Selain itu didapatkan juga bahwa 10 responden sudah tidak menganggap penting untuk melakukan kegiatan tradisi Batak Toba lagi. Salah satu responden mengatakan bahwa dia tidak lagi memaksakan tradisi untuk dilakukan, misalnya saja ketika responden menikahkan anaknya, ada tiga tahap yang seharusnya dilakukan sebelum menikah. Akan tetapi karena panjangnya adat serta lamanya waktu pelaksanaan, maka responden hanya melakukan dua tahap saja. Responden juga mengatakan bahwa pengaruh anaknya yang tidak ingin melakukan adat tertentu telah mempengaruhi responden untuk setuju dan mengalah, yaitu dengan melewati beberapa tahap pernikahan. Responden yang lain mengatakan bahwa

untuk memilih pasangan hidup dari suku yang sama bukanlah hal yang penting lagi. Untuk meneruskan keturunan Batak Toba dengan mempertahankan kesukuan bukanlah hal yang tepat. Keturunan Batak Toba dapat diteruskan dengan mengembangkan kesenian yang ada dan bukan dengan menutup diri. Pelaksanaan tradisi (*tradition value*) dapat tidak lagi dijalankan dengan utuh, ‘pemotongan’ dilakukan di beberapa sisi agar dapat diterima dan dilakukan oleh generasi penerus. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi (*tradition value*) dan pengendalian diri dalam berinteraksi dengan orang terdekat (*conformity value*) saling bertentangan.

Sepuluh responden lainnya masih menganggap pelaksanaan tradisi sebagai hal yang penting. Responden menganggap tradisi sebagai hal yang tidak mungkin dapat terpisahkan dari diri orang Batak Toba. Walaupun tidak semua adat Batak Toba adalah baik, tetapi tetap menjalankan dan melestarikannya adalah hal yang wajib dilakukan. Responden menyatakan bahwa tradisi yang paling sering dijalankan adalah pemberian *ulos* pada saat pernikahan, arisan dan memberikan penghiburan bagi yang berdukacita.

Tiga belas orang responden menganggap kurang penting untuk memperhatikan kesejahteraan orang-orang sekitar. Kesibukan dan kurangnya komunikasi dijadikan alasan mengapa untuk memperhatikan orang sekitar menjadi hal yang kurang penting. Salah satu responden mengatakan kesejahteraan orang sekitarnya akan terjadi tanpa perlu campur tangan dirinya. Selain itu di zaman serba modern ini, untuk benar-benar memperhatikan kesejahteraan orang lain adalah hal yang sulit, responden merasa sudah terlalu banyak hal yang

dipikirkan, menambah keharusan memikirkan orang lain adalah hal yang sulit. Memberikan perhatian dan pertolongan bagi orang lain (*benevolence value*) menjadi hal yang kurang dianggap penting lagi, di kota besar seperti Bandung.

Oleh karena pria dewasa madya Batak Toba ini menunjukkan hasil yang beragam mengenai nilai-nilai budaya Batak Toba, maka peneliti ingin mengetahui *values* apa saja (*content*) yang terdapat pada pria dewasa madya Batak Toba di Gereja ‘X’ di Bandung, bagaimana keurutan derajat kepentingannya (*hierarchy*), dan apakah setiap *values* tersebut saling mendukung atau saling bertentangan (*structure*) berdasarkan *value* Schwartz?

1. 2 Identifikasi Masalah

Masalah yang ingin diteliti adalah bagaimana gambaran *value* Schwartz pada pria dewasa madya Batak Toba di Gereja “X” di Bandung .

1. 3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran tipe-tipe *value* Schwartz yang ada pada pria dewasa madya Batak Toba di Gereja “X” di Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui *content*, *structure* dan *hierarachy value* berdasarkan *value* Schwartz pada pria dewasa madya Batak Toba di Gereja “X” di Bandung.

1. 4. Kegunaan

I. 4. 1. Kegunaan Teoretis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi Sosial, khususnya Psikologi Lintas Budaya mengenai *values* pada pria dewasa madya dengan latar belakang Batak Toba di Gereja “X” di kota Bandung.
- 2) Untuk memberikan informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *values* Batak Toba.

I. 4. 2. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan gambaran bagi pria dewasa madya Batak Toba di Gereja “X” di kota Bandung mengenai *values* yang mereka miliki yang berguna untuk pemahaman diri.
- 2) Memberikan gambaran bagi Gereja ‘X’ dalam rangka mengembangkan kegiatan bagi kaum pria/bapak sesuai dengan *values* yang dimiliki.
- 3) Memberikan masukan bagi pemuka adat Batak Toba tentang *values* dalam rangka mengembangkan kembali budaya Batak Toba.

1.5 Kerangka Pikir

Value merupakan *belief* yang dimiliki oleh pria dewasa madya Batak Toba di Gereja 'X' dalam menilai suatu situasi dan menentukan tindakan/perilakunya (Schwartz dan Bilsky, 1987: 2). *Value* didefinisikan sebagai *belief* mengenai hal yang diinginkan atau tidak. *Belief* diasumsikan memiliki komponen kognisi, afeksi dan *behavioral*. Maka *value* (atau *belief* mengenai hal yang diinginkan atau tidak) melibatkan pengetahuan (konasi) mengenai makna atau tujuan akhir yang dipertimbangkan sesuai keinginan, ini juga melibatkan derajat afeksi atau perasaan, karena *value* tidak netral tapi dipengaruhi oleh perasaan seseorang dan menimbulkan afeksi ketika mendapat tantangan, dan juga melibatkan komponen perilaku, karena *value* juga dapat mengaktifkan serta mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (Rokeach, 1973, dalam Feather, 1975).

Value sendiri dapat dinamakan *single value* atau *first order value type*.

Value dapat dibedakan atas 10 macam tipe *value* (Schwartz), yaitu:

- *Hedonism Value* adalah sejauh *belief* mana pria dewasa madya Batak Toba mengutamakan untuk mendapatkan kesenangan.
- *Stimulation Value* adalah sejauh mana *belief* pria dewasa madya Batak Toba mengutamakan pencarian stimulus yang bertujuan untuk mendapatkan tantangan dalam hidupnya.
- *Self-direction Value* adalah sejauh mana *belief* pria dewasa madya Batak Toba mengutamakan kebebasan beripikir dan bertindak dalam memilih, menciptakan dan mengeksplor.

- *Achievement Value* adalah sejauh mana *belief* pria dewasa madya Batak Toba mengutamakan kompetensi dalam diri sesuai dengan standar lingkungan.
- *Power Value* adalah sejauh mana *belief* pria dewasa madya Batak Toba mengutamakan kekuasaan atas orang lain, pencapaian status sosial.
- *Security Value* adalah sejauh mana *belief* pria dewasa madya Batak Toba menggambarkan betapa pentingnya rasa aman dalam diri maupun lingkungan.
- *Conformity Value* adalah sejauh mana *belief* pria dewasa madya Batak Toba mengutamakan pengendalian diri individu dalam interaksi sehari-hari dengan orang terdekat mereka
- *Tradition Value* adalah sejauh mana *belief* pria dewasa madya Batak Toba mengutamakan cara bertingkah laku individu yang sesuai dengan lingkungan mereka dan simbol dari penerimaan atas adat istiadat yang mempengaruhi mereka
- *Benevolence Value* adalah sejauh mana *belief* pria dewasa madya Batak Toba mengutamakan perilaku untuk memperhatikan atau menolong orang lain dan mengutamakan kesejahteraan orang-orang di sekeliling mereka.
- *Universalism Value* adalah sejauh mana *belief* pria dewasa madya Batak Toba mengutamakan penghargaan kepada seluruh orang di sekelilingnya bahkan alam sekitarnya.

Sepuluh tipe *value* tersebut dapat membentuk suatu kelompok berdasarkan kesamaan tujuan dalam setiap *single value*. Kelompok tersebut dinamakan *second order value type* (SOVT) yang terdiri atas *openness to change (stimulation & self direction value)* adalah *belief* yang mengutamakan motivasi untuk menguasai

orang lain atau lingkungan dan keterbukaan untuk berubah. SOVT *conservation* (*conformity, tradition, security value*) adalah *belief* yang mengutamakan pemeliharaan peraturan dan keselarasan hubungan serta menekankan pengendalian diri, *self restraint* dan kepatuhan. SOVT *self-transcendence* (*universalism & benevolence value*) adalah *belief* yang mengutamakan perhatian kepada orang lain dan lingkungan sekitar. SOVT *self-enhancement* (*power dan achievement value*) adalah *belief* yang mengutamakan perolehan atas superioritas dan penghargaan (Schwartz & Bilsky, 1990). *Value* pada pria dewasa madya Batak Toba ini akan ada yang saling berkesesuaian (*compatibility*) atau saling berlawanan (*conflict*) dan membentuk struktur korelasi antar *single value*.

Pada masing-masing SOVT, tipe-tipe *value* di dalamnya akan memiliki hubungan yang berkesesuaian, atau dapat dikatakan memiliki *compatibilities* karena letaknya yang bersebelahan. Sementara semakin bertambahnya jarak pada dimensi tersebut maka semakin berkurang *compatibilities*-nya dan semakin besar *conflict*. SOVT yang saling *conflict* adalah antara *openness to change* dan *conservation*; serta *self-enhancement* dan *self-transcendence*.

Hubungan *compatibilities* dan *conflict* merupakan *structure* dari tipe-tipe *value* (Schwartz & Bilsky, 1990).

Values pada pria dewasa madya Batak Toba dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang turut mempengaruhi individu adalah usia, pendidikan, tempat tinggal, agama, dan jenis kelamin. Adapun faktor eksternal yang berpengaruh terdiri dari tiga tipe *transmission* yang berupa proses pada suatu kelompok budaya yang mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai

kepada para anggotanya, yaitu *vertical transmission*, *oblique transmission*, dan *horisontal transmission*. (Berry, 1999). Proses transmisi budaya tersebut dapat berasal dari budaya sendiri maupun berasal dari budaya lain.

Proses yang berasal dari budaya Batak Toba sendiri dikatakan sebagai enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi merupakan proses yang mempertalikan individu dengan latar belakang budaya mereka, sedangkan sosialisasi adalah proses pembentukan individu dengan sengaja melalui cara-cara pengajaran, seperti : pola asuh orang tua. Proses yang berasal dari luar budaya Batak Toba dikatakan sebagai akulturasi dan resosialisasi. Akulturasi menunjuk pada perubahan budaya dan psikologis karena perjumpaan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku berbeda, sedangkan resosialisasi adalah proses pembelajaran kembali.

Vertical transmission merupakan transmisi yang melibatkan pewarisan ciri-ciri budaya dari orang tua ke anak-cucu yang diwariskan oleh orang tua dan juga melalui interaksi atau sosialisasi khusus dalam kehidupan sehari-hari dengan orang tua, seperti pola asuh. Pria dewasa madya Batak Toba di kota Bandung, merupakan masyarakat Batak Toba yang merantau pada usia dewasa awal. Pada saat itu pewarisan ciri-ciri budaya dari orang tua ke anak belum diberikan secara lengkap. Akan tetapi ketika pria Batak Toba ini sampai di Kota Bandung, mereka dengan segera bergabung dalam perkumpulan orang Batak Toba. Hal ini membuat mereka mendapatkan kembali pewarisan ciri-ciri budaya, yang sebelumnya didapatkan secara tidak utuh dari orang tua mereka.

Selain itu pria Batak Toba yang sedang berada di usia usia dewasa madya yaitu 35 sampai 64 tahun, menurut Erikson akan mengalami *generativity vs stagnation*. Pada fase *genertivity* dewasa madya akan melakukan sesuatu untuk meninggalkan ‘warisan’ dirinya bagi generasi penerusnya. Salah satunya *cultural generativity*, yaitu membangun, merenovasi dan melestarikan beberapa aspek budaya. Dalam hal ini nampak jelas bagaimana usia dewasa madya memiliki tugas untuk mempertahankan kebudayaannya dengan ‘meneruskannya’ kepada generasai selanjutnya, sehingga gambaran bahwa nilai-nilai kebudayaan yang ada tidak hanya dipegang teguh, namun juga diterapkan dalam kehidupannya, sebagai contoh nyata bagi generasi penerusnya. Hal ini akan mempengaruhi *tradition value* pada pria dewasa madya Batak Toba.

Pria dewasa madya Batak Toba di kota Bandung ini adalah anggota dari Gereja ‘X’. Keterlibatan seseorang dalam suatu agama memiliki hubungan positif dengan *tradition value* (Huismans, 1994; Roccas & Schwartz, 1995; Schwartz & Huismans, 1995). Selain itu responden yang beragama Kristen Protestan memiliki ajaran utama untuk saling mengasihi sesama manusia, seperti yang tertulis dalam ALkitab Lukas 12 : 31, “31 Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini.”. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki ‘kewajiban’ untuk memperhatikan semua orang tanpa memandang perbedaan apapun. Hal ini berkaitan dengan *universalism value*.

Hal lain yang mempengaruhi adalah tempat tinggal. Pria dewasa madya Batak Toba yang berada di kota besar seperti Bandung, harus dapat mengikuti

perkembangan zaman dan beradaptasi dengan lingkungannya, tanpa meninggalkan identitasnya sebagai orang Batak Toba. Pria dewasa madya Batak Toba tetap mempertahankan ciri-ciri Batak Tobanya, namun juga tetap membuka diri terhadap perubahan zaman dan informasi baru. Dikatakan bahwa penduduk daerah *urban* akan memperlihatkan lebih pentingnya *self-direction* dan *stimulation value* (Cha, 1994; Georgas, 1993; Mishra, 1994, dalam International Encyclopedia of The Social Science, 1998).

Laki-laki akan lebih menganggap penting *self-direction*, *stimulation*, *hedonism*, *achievement*, dan *power value* (Prince-Gibson & Schwartz, 1994, dalam International Encyclopedia of The Social Science, 1998). Perbedaan tersebut diprediksi dari sosialisasi dan pengalaman peran tipe jenis kelamin. Latar belakang pendidikan turut berpengaruh dalam proses ini. Dikatakan bahwa faktor pendidikan yang tinggi mempunyai hubungan yang positif dengan *self-direction value* (Kohn, 1996 dan rekan Schonbach, Schooler & Slomezsynski, 1990 dalam Berry, 1996).

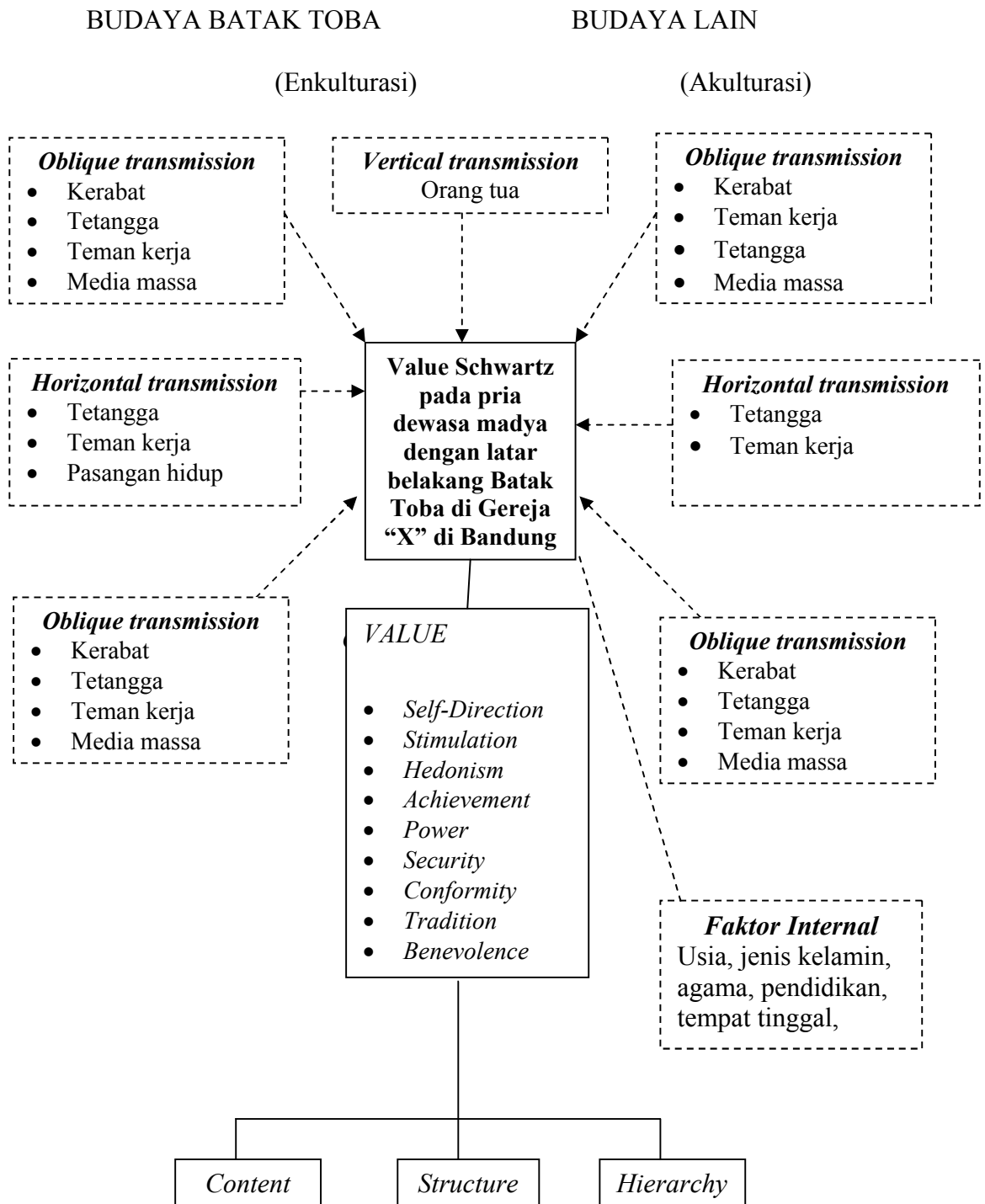
Oblique transmission yaitu transmisi yang berasal dari orang dewasa lain dari kebudayaan Batak Toba (kebudayaan sendiri) dan transmisi dari orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan yang lain. Transmisi dari orang dewasa yang berasal dari kebudayaan Batak Toba akan terbentuk melalui proses enkulturasi dan juga melalui sosialisasi. Pria dewasa madya Batak Toba di Gereja 'X' di Bandung sering melakukan kegiatan bersama dalam satu perkumpulan (*punguan*). Perkumpulan ini memiliki waktu pertemuan yang rutin, dan perhelatan apapun yang dilaksanakan anggotanya (sukacita maupun dukacita) selalu

dirembukkan dalam perkumpulan ini. Hal ini akan mempengaruhi *tradition value* dan *conformity value*. Sedangkan transmisi melalui orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan lain (kebudayaan Sunda, khususnya) maka akan terbentuk melalui proses akulturasi dan resosialisasi, yaitu pemberian pengaruh oleh kebudayaan lain melalui tetangga, teman kerja, dan kerabat non-Batak Toba kepada pria dewasa madya Batak Toba

Media massa yang terus berkembang akhir-akhir ini juga telah memberikan pengaruh yang cukup besar kepada pria dewasa madya Batak Toba. Munculnya saluran-saluran televisi daerah yang menampilkan kebudayaan-kebudayaan Sunda dan kurangnya media massa yang membahas mengenai kebudayaan Batak Toba, akan mempengaruhi derajat kepentingan *universalism value* dan *tradition value*.

Sifat transmisi yang ketiga adalah *horizontal transmission*, yaitu pemindahan *value* yang terjadi melalui enkulturasi dan sosialisasi dengan teman sebaya, maupun hasil dari akulturasi dengan teman sebaya dari budaya lain dan resosialisasi khusus dengan mereka (Berry, 1992). Pria dewasa madya Batak Toba di Bandung setiap hari melakukan interaksi dengan tetangga non-Batak Toba. Interaksi yang sudah dilakukan bertahun-tahun ini akan mempengaruhi *universalism* dan *benevolence value*. Oleh karena sampel yang diambil adalah pria Batak Toba usia dewasa madya, maka terdapat transmisi dari bawah, yaitu dari anak-anaknya ataupun cucunya, yang tidak terlalu besar, namun memberi pengaruh.

Secara skematis, kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Skema 1. 1. Kerangka pikir

Asumsi :

- Karakteristik budaya akan mempengaruhi derajat keyakinan se individu terhadap *value*.
- *Value* Schwartz pada pria dewasa madya Batak Toba di Gereja 'X' di Bandung diperoleh dari proses transmisi, yaitu *vertical transmision*, *oblique transmision*, *horisontal transmision* dan faktor internal.
- *Value* Schwartz yang dianggap penting oleh pria dewasa madya Batak Toba adalah *self-direction*, *stimulation*, *hedonism*, *achievement*, *tradition*, *conformity*, *power value*, dan *universalism value*.